

# KRISIS EKOLOGI PERSPEKTIF EKOTEOLOGI ISLAM DAN KRISTEN

---

## **Nurlaila Ramadhona**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[nurlailaramadhona@gmail.com](mailto:nurlailaramadhona@gmail.com)

## **Muhammad**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[muhammad@uinsu.ac.id](mailto:muhammad@uinsu.ac.id)

## **Ismet Sari**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[ismetsari@uinsu.ac.id](mailto:ismetsari@uinsu.ac.id)

---

### **ABSTRACT**

The background of this research is that the ecological crisis is not only highlighted by environmental activists but also by religious figures who contribute thoughts to address the ecological crisis. In a broader perspective, the causes of the ecological crisis are influenced by ideologies or paradigms that affect individual behavior. This study employs a qualitative method and utilizes library research. The qualitative method involves direct observation. The approach used is a comparative approach with a descriptive analysis theory. The objective is to analyze two or more variables to uncover comparisons, whether similarities or differences, regarding Islamic and Christian perspectives on the ecological crisis. The research findings indicate that both Christianity and Islam possess ecological concepts rooted in their respective beliefs or theologies. The difference lies in the Islamic view, which experiences no debate regarding humanity's responsibility to protect and preserve nature. Meanwhile, in Christianity, some interpretations suggest that humans are granted the freedom to exploit nature, which is seen as contributing to the ecological crisis. However, both Christianity and Islam provide theological and ethical arguments as the basis for behaviors addressing the ecological crisis.

**Kata Kunci:** Ecological Crisis, Islam, Christianity, and Ethics.

## ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah Krisis ekologi tidak hanya disoroti oleh pegiat lingkungan hidup, akan tetapi para agamawan turut memberikan pemikiran dalam rangka menangkal krisis ekologi. Bahkan, dalam tinjauan lebih umum, penyebab krisis ekologi justru dipengaruhi oleh pemikiran atau paradigma yang berimbas pada perilaku seseorang. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga menggunakan jenis penelitian keperpustakaan (*library research*). Metode kualitatif yaitu mengamati secara langsung Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komparatif dengan teori deskriptif analisis. Dengan bertujuan untuk menganalisa dua variabel atau lebih, guna mendapatkan jawaban atau fakta akan adanya perbandingan, baik itu persamaan atau perbedaan menyangkut pandangan Islam dan Kristen terhadap krisis ekologi. Hasil penelitiannya adalah baik Kriten maupun Islam sama-sama memiliki konsep ekologi yang bersumber pada keyakinan atau teologi. Perbedaannya adalah dalam Islam tidak terjadi perdebatan mengenai tugas manusia untuk menjaga dan melestarikan alam. Sedangkan dalam Kristen terdapat sebagian yang menafsirkan manusia diberikan kebebasan untuk memanfaatkan alam, sehingga dianggap mendukung terjadinya krisis ekologi. Akan tetapi baik Kristen maupun Islam sama-sama memiliki argumen dalam menjawab krisis ekologi dalam bingkai teologi dan etika sebagai sumber perilaku mengatasi krisis ekologi.

**Kata Kunci:** Krisis Ekologi, Islam, Kristen, dan Etika.

## Pendahuluan

Lingkungan hidup merupakan bagian integral dari manusia. Lingkungan hidup sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.<sup>1</sup>

Pencemaran lingkungan adalah suatu perubahan lingkungan yang tidak menguntungkan, sebagian karena tindakan dari manusia

---

<sup>1</sup>Deputi Komunikasi Lingkungan dkk, *Tingkatkan Taqwa Melalui Keperdulian Lingkungan (Peduli Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, (jakarta: 2011), h.1.

yang disebabkan adanya perubahan pola penggunaan energi dan materi, tindakan radiasi, maupun bahan-bahan fisika dan kimia. Perbuatan seperti ini dapat berpengaruh langsung terhadap manusia, atau tidak langsung melalui air, peternakan, hasil pertanian, benda-benda, perilaku dalam apresiasi dan rekreasi di alam bebas.

Faktor yang menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan antara lain adalah peningkatan jumlah penduduk dan kegiatan eksploitasi alam yang tidak terkendali, serta adanya industrialisasi yang tidak dikelola dengan baik. Serta keinginan dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, sementara sumber daya alam bersifat terbatas. Sehingga manusia dihadapkan kepada kompetisi yang berimplikasi pada eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam.<sup>2</sup>

Eksplorasi berarti penguasaan atau pemanfaatan terhadap suatu sumber daya untuk mendapatkan keuntungan maksimal demi kepentingan pribadi, dilakukan secara berlebihan dan umumnya dapat memberikan dampak negatif. sementara eksplorasi berarti penggalian/pengambilan sumber daya untuk tujuan ekonomis. Aktivitas manusia inilah yang menjadi penyebab terjadinya pencemaran lingkungan namun manusia tidak menyadarinya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 11-12 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

---

<sup>2</sup>Indang Dewata, Yun Hendri Danhas, *Pencemaran Lingkungan*, (Depok: Rajawali,2018), h.4.

Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."<sup>3</sup>

Sikap tanpa etika terhadap alam dalam bentuk eksploitasi, manipulasi dan dominasi yang overdosis terhadap alam merupakan arogansi manusia yang terlampaui berlebihan. Alam seakan tanpa nilai apapundihadapan manusia, kecuali sebagai instrumen bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia semata.<sup>4</sup> Sikap manusia seperti ini telah menyebabkan manusia harus menerima reaksi dari alam yang hancur, seperti bencana alam, *global warming*, penyakit, tanah longsor, dan kondisi buruk lainnya.

Ekologi secara etimologi berasal dari kata *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu.<sup>5</sup> Pengertian ekologi secara terminologi yang dikonsepsikan oleh para pakar dan pemerhati lingkungan begitu banyak dan beragam. Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi dengan bahasa yang sederhana, yakni ilmu tentang hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya. Dengan definisi itu, Otto Soemarwoto menjelaskan bahwa permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Amsyari mendefinisikan ekologi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Kajian Usul Fiqih dan Intisari Ayat, (Bandung: Syaamil Quran, 2011). h. 3.

<sup>4</sup>Budi Widianarko, *membumikan Etika Lingkungan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h.78.

<sup>5</sup>Resosoedarmo, Soedjiran, dkk, *Pengantar Ekologi*, (Bandung: Remadja Karya Cv, 1984), h.1.

<sup>6</sup>Ahmad Suhendra, "Menelisik Ekologis dalam Al-Quran", Jurnal Esensia vol. XIV No. 1 April 2013.

Krisis ekologi telah menjadi pemandangan yang tidak menyenangkan hampir di setiap sudut bumi dan menjadi perhatian penting di berbagai negara. Berbagai jenis pencemaran juga menjadi perhatian pemikir, agamawan, sosiolog, ekologis, environmentalis, filosofis, dan sebagainya. Berbagai kajian dan pendekatan pun dilakukan untuk mengatasi krisis lingkungan hidup. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa lingkungan telah dicemari emisi zat beracun dan limbah yang dikeluarkan oleh pabrik, industri, kapal laut, dan sebagainya. Akibatnya, lingkungan menjadi rusak dan tercemar, seperti tanah terkontaminasi, erosi tanah, polusi air, kontaminasi pantai, dan kehilangan keanekaragaman hayati seperti *mangrove*, polusi udara, dan ancaman-ancaman kesehatan tumbuhan dan hewan.<sup>7</sup>

Untuk menghindari terjadinya kerusakan lingkungan maka perlu adanya kesadaran dan tanggung jawab manusia untuk selalu menjaga dan berhenti melakukan hal-hal yang dapat merusak lingkungan, agar kondisi kehidupan dan kesehatan bisa terjamin untuk saat ini dan masa mendatang.

Sebagaimana yang telah ditekankan Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الاعراف : ٥٦)

**Artinya:** “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan).

---

<sup>7</sup> R. Scott Frey, “BreakingShip in the World-System: An Analysis of Two ShipBreakingCapitals, Alang-Sosiy, India and Chittagong, Bangladesh”, *Journal of World-Systems Research*, Volume 21, No. 1 (Winter/Spring 2015): h. 25.

Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”<sup>8</sup>

Dalam ayat tersebut Allah SWT melarang perbuatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan hal-hal yang membahayakan kelestariannya sesudah diperbaiki. Karena sesungguhnya apabila segala sesuatunya berjalan sesuai dengan kelestariannya, kemudian terjadilah pengrusakan padanya, hal tersebut akan membahayakan semua hamba Allah. Maka Allah melarang hal tersebut, dan memerintahkan kepada mereka untuk menyembah-Nya dan berdo'a kepada-Nya serta berendah diri dan memohon belas kasihan-Nya.<sup>9</sup>

Krisis ekologi ini tidak dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa alami yang terjadi di alam ini, karena manusia tidak bisa melepaskan diri dari kesalinghubungannya terhadap lingkungan. Manusia tergantung akan dinamika kehidupan lingkungan. Ketika lingkungan tumbuh kembang dengan baik, maka ia akan memberikan nilai kebaikan pula untuk kehidupan manusia. Sebaliknya, ketika ritmik lingkungan mengalami ketidakseimbangan, maka ia akan mengganggu sistem keseimbangan kehidupan; tidak hanya dalam kehidupan manusia atau hewan, melainkan keseluruhan kehidupan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan teori para filosof seperti al-Farabi, Ibn Sina, Khawajah Nasiruddin at-Thusi, yang meyakini adanya sebuah doktrin kausalitas dan menganggap semua fenomena di alam semesta merupakan akibat dari serangkaian sebab-akibat.<sup>10</sup> Dengan kata lain, bencana-bencana lingkungan yang terjadi di bumi ini berkorelasi erat dengan tindak-tanduk tingkah laku manusia

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Kajian Usul Fiqih dan Intisari Ayat, (Bandung: Syaamil Quran, 2011), h.157

<sup>9</sup><https://tafsir.learn-quran.co. Tafsir Surat Al-A'raf ayat 56>. Diakses pada 24 Agustus 2022.

<sup>10</sup>Langdon Gilkey, *Nature, Reality and the Sacred: the Nexus of Science and Religion*, (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1993), h.79.

sebagai makhluk bumi. Sehingga terbuktilah apa yang sudah Allah firmankan dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 41-42 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَ الْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِى عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ - ٤١

قُلْ سِيرُوا فِى الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ  
مُشْرِكِينَ - ٤٢

**Artinya:** “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”(41). Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”(42).

Ayat tersebut diturunkan untuk menegaskan bahwa ulah manusialah yang menjadi penyebab berbagai kerusakan yang terjadi di darat dan bahkan di laut. Dalam ayat tersebut Allah juga memperingatkan manusia untuk kembali ke jalan yang benar, tidak merusak alam sesuka hatinya demi menuruti nafsu diri, agar apa yang orang terdahulu alami tidak menimpa pada dirinya. Karena mereka yang melenceng dari jalan kebenaran sebagaimana nenek moyang mereka lakukan, Allah menganggapnya sebagai orang-orang musyrik.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>[https://ramadan.tempo.co/2021/03/03.3\\_Ayat\\_AlQuran\\_yang\\_Menjelaskan\\_Kerusakan\\_Alam\\_Akibat\\_Ulah\\_Manusia](https://ramadan.tempo.co/2021/03/03.3_Ayat_AlQuran_yang_Menjelaskan_Kerusakan_Alam_Akibat_Ulah_Manusia). Diakses pada 21 Agustus 2022.

Dalam konteks keagamaan, baik Islam maupun Kristen sama-sama memiliki konsep atau gagasan yang membahas terkait krisis lingkungan hidup.

Dalam Al-qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang kerusakan yang disebut dengan istilah *fasad*. Dalam bahasa arab, kata *fasad* berasal dari kata *fasada-yafsu-du-fasad* yang berarti rusak (kerusakan), tidak baik, dan hancur. Istilah fasad dengan seluruh kata jadinya di dalam Al-qur'an tertuang sebanyak 50 kali, fasad yang berarti sesuatu yang keluar dari keseimbangan. Hakikatnya makna fasad adalah menyimpang dari jalan lurus (kebenaran) atau tidak istiqomah. Karena orang yang melakukan perbuatan yang menyimpang dari (kebenaran/agama/ketentuan hukum) akan mengakibatkan kerusakan, baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Sementara cakupan makna fasad ternyata cukup luas, yaitu menyangkut jiwa/rohani, badan/fisik, dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan/yang semestinya.<sup>12</sup>

Dalam Islam, krisis ekologi atau kerusakan lingkungan hidup tidak hanya fokus pada masalah sampah, pencemaran ataupun penghijauan melainkan lebih dari itu. Masalah lingkungan hidup merupakan masalah yang dipandang untuk menjaga kehidupan yang akan datang dan bagaimana cara memperbaikinya untuk kemaslahatan umat. Dengan kata lain masalah lingkungan hidup ini berkaitan dengan pandangan dan sikap hidup manusia.<sup>13</sup>

Menurut Ibnu Katsir berkurangnya tanam-tanaman dan buah-buahan karena perbuatan maksiat yang dikerjakan penghuninya.<sup>14</sup> Alam raya ini telah diciptakan Allah atas asas keseimbangan, jika terjadi kerusakan alam atau penyimpangan alam

---

<sup>12</sup>Al-Raghib Al-Ashfani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 3, terj.: Ahmad Zaini Dahlan, (Jakarta: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), h.62.

<sup>13</sup>Ali Yafi, *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhwah* (cet. V: Bandung: Mirzan 1995). h.123.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab*, Volume 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h.76.

dari ketentuan-Nya, tentunya harus diyakini sebagai akibat dari perbuatan manusia itu sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini secara eksplisit disebutkan di dalam Al-Qur'an, pada kalimat *بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ* redaksi dalam surat Ar-Rum ayat 41, ini jelas menunjukkan bukti yang sangat kuat bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat ulah manusia. Meski begitu, redaksi tersebut dipahami oleh para ahli tafsir bukan dalam konteks kerusakan alam, seperti penebangan pohon secara ilegal, membuang sampah sembarangan, pembuangan limbah industri yang tidak sesuai amdal dan lain-lain, tetapi mengaju kepada perilaku non fisik, seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan dan segala bentuk kemaksiatan. Artinya penyimpangan akidah dan perilaku kemaksiatan itulah yang menjadi sebab terjadinya kerusakan lingkungan.<sup>15</sup>

Pada hakikatnya bencana yang terjadi adalah bentuk akibat dari rusaknya mental atau moralitas manusia. Kerusakan mental inilah yang terkadang mendorong seseorang melakukan perilaku-perilaku destruktif, baik yang bersifat langsung seperti *illegal logging*, mendirikan bangunan di tempat-tempat resapan air, dan lain-lain; maupun tidak langsung seperti korupsi, penyalahgunaan jabatan, kejahatan ekonomi, dan lain-lain. Jika perilaku menyimpang yang tidak terkait secara langsung dengan kerusakan alam ini berlangsung membudaya, maka disinilah Allah akan meresponnya, salah satunya melalui bencana-bencana alam yang bersifat alamiah. Demikianlah yang menjadi sunahnya sebagaimana yang terjadi pada umat terdahulu.<sup>16</sup>

Dalam tradisi Kristen, Allah diyakini sebagai pencipta langit dan bumi. Serupa dengan itu, teologi penciptaan juga meyakini bahwa seluruh alam semesta ini diciptakan oleh Allah seperti tertera dalam kitab suci Kristen. Kitab kejadian 1:1-31 diceritakan

---

<sup>15</sup>Aisyah Nurhayati dkk, *Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Quran*, SUHUF, Vol. 30, No. 2, 2018: h. 211

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 212

bahwa alam semesta ini tidak terjadi begitu saja, tetapi diciptakan oleh Allah.<sup>17</sup>

“Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah;”jadilah terang.” Lalu terang itu jadi.” (Kejadian 1-3)<sup>18</sup>

Allah tidak hanya dikenal sebagai pencipta alam semesta tetapi juga dikenal sebagai pemelihara alam semesta, Allah bekerja sama dengan ciptaan lainnya yaitu manusia. Manusia adalah makhluk yang dirancang secara khusus oleh Allah untuk menjaga dan memelihara ciptaan-Nya, meskipun manusia tidak lebih tinggi atau memiliki otoritas dari ciptaan lainnya.<sup>19</sup> Manusia diberi tanggung jawab oleh Allah dengan keutamaan mengurus bumi dan ciptaan lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh Allah sendiri.<sup>20</sup> Dalam mengurus dan memelihara lingkungan hidup, manusia harus memiliki kepekaan dan rasa tanggung jawab yang penuh terhadap lingkungan hidup.<sup>21</sup> Kepekaan yang dimulai dari rasa keprihatinan terhadap kerusakan alam lalu berusaha untuk mencegah kerusakan alam tersebut dengan cara melestarikan dan memelihara lingkungan hidup.

Namun pada kenyataannya manusia yang diberi tanggung jawab untuk memelihara lingkungan hidup tersebut malah menjadi akar kerusakan lingkungan hidup. Menurut data yang diperoleh, sebagian besar kerusakan lingkungan hidup terjadi karena

---

<sup>17</sup>Kasumbogo Untung dan Dwi Warsito Nugroho, *Gereja & Kelestarian Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius,2015), h.84.

<sup>18</sup><http://www.bible.com>,Kejadian 1:1-3, diakses pada 23 Agustus 2022.

<sup>19</sup>Ebenhaizer I Nuban Timo, *Polifonik Bukan Monofonik*, (Salatiga: Satya Wacana UniversityPress, 2015), h.105.

<sup>20</sup>Louis Leahy, *Horizon Manusia dan Pengetahuan Kebijakan*, (Yogyakarta: Kanisius,2002), h.80.

<sup>21</sup>Sony Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius,2014), h. 125.

kepentingan ekonomi manusia. Manusia melakukan eksploitasi terhadap alam, seperti hutan dibabat, membuang limbah pabrik dengan sembarangan, membuka pertambangan dengan menyingkirkan aspek keamanan ekologi dan lain-lain.<sup>22</sup> Hal tersebut terjadi karena cara pandang beberapa manusia yang cenderung bersifat antroposentris, dimana beberapa manusia menganggap makhluk hidup selain manusia hanyalah sekedar alat dan tidak mempunyai nilai.<sup>23</sup> Jadi, dapat dikatakan salah satu kerusakan lingkungan hidup akibat pola pikir antroposentrisme.

Antroposentrisme yang menjadi pola pikir mendasar perlu diubah untuk mengatasi persoalan lingkungan hidup. Menurut Sudhiarsa, antroposentrisme adalah wujud atau bentuk penolakan terhadap keberadaan Allah.<sup>24</sup> Secara langsung pernyataan dari Sudhiarsa ini menegaskan pentingnya peranan keagamaan untuk mengingatkan kembali posisi manusia sebagai bagian ciptaan Allah.

Krisis ekologi yang dihadapi umat manusia dewasa ini merupakan akibat langsung dari pengelolaan lingkungan hidup yang tidak didasarkan pada kesadaran etika, moral dan spiritual religius yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, krisis ekologi yang dihadapi umat manusia sebetulnya berakar dalam krisis etika, krisis moral dan krisis spritual religius manusia. Kesadaran akan adanya kehidupan manusia yang juga dimungkinkan oleh ketersediaan sumber-sumber daya alam ciptaan Tuhan, pada kenyataannya telah terkikis habis oleh egoisme manusia yang tanpa hati nurani mengeruk dan menggarap alam lingkungan. Manusia telah melakukan ketidakadilan yang sangat memojokkan eksistensi dirinya secara tanpa sadar, bahwa manusia dijadikan atau diciptakan untuk bertanggung jawab (berlaku adil) terhadap alam ciptaan Allah yang lainnya. Sebuah tanggung jawab perjuangan

---

<sup>22</sup>Lukas Awi Tristanto, *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan*, (Yogyakarta: Kanisius,2015), h.43.

<sup>23</sup>Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), h.55.

<sup>24</sup>Raymundus Sudhiarsa, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.184.

untuk keselamatan semesta, sejak mulanya telah dianugerahkan kepada manusia oleh sang khalik.<sup>25</sup>

Manusia dan alam diciptakan Allah dengan unsur materi yang sama yaitu dari debu tanah. Oleh karena itu, merusak alam dalam perspektif iman Kristen sama saja dengan merusak unsur utama dari diri manusia. Tidak dapat disangkal bahwa keterikatan manusia dengan alam membuat manusia bertanggung jawab penuh akan kelestarian alam di sekitarnya.

Seperti yang tertulis dalam (Kejadian 2:15).<sup>26</sup>

“Taman Eden sebagai representasi habitat manusia kala itu, disediakan oleh Allah untuk kepentingan manusia, yaitu dengan cara manusia mengusahakan dan memelihara Taman Eden tersebut.”

Mengusahakan yang dimaksud dalam Kejadian 2:15, ialah “Manusia sebagai citra Allah seharusnya memanfaatkan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdianya kepada Allah. Dengan kata lain, penguasaan atas alam seharusnya dijalankan secara bertanggung jawab; memanfaatkan sambil menjaga dan memelihara. Ibadah yang sejati adalah melakukan apa saja yang merupakan kehendak Allah dalam hidup manusia, termasuk hal mengolah “abudah” dan memelihara “samar” lingkungan hidup yang dipercayakan kekuasaan atau kepemimpinannya pada manusia.”<sup>27</sup>

Manusia diciptakan Allah bukan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap alam. Manusia memang penguasa alam tetapi harus berperilaku sebagai penguasa yang sesuai dengan kehendak Allah yang menunjuk manusia sebagai mitra-Nya. Hal inilah yang

---

<sup>25</sup>Widianarko, *Membumikan Etika Lingkungan*, h. 79.

<sup>26</sup><http://www.bible.com>, Kejadian 2:15, diakses pada 23 Agustus 2022.

<sup>27</sup>[http://reformed.sabda.org/etika\\_lingkungan\\_hidup\\_dari\\_perspektif\\_tologi\\_kristen](http://reformed.sabda.org/etika_lingkungan_hidup_dari_perspektif_tologi_kristen). diakses pada 23 Agustus 2022.

membuat manusia berbeda dengan makhluk lain yang diciptakan Allah. Oleh karena itu, jika manusia merusak alam, maka hal tersebut sama saja dengan manusia sedang merusak apa yang sedang Allah lakukan dengan alam ini dan Allah membenci hal itu.

Seperti yang tertuang dalam Alkitab Yeremia 2:7

“Aku membawamu ke tanah subur untuk makan buah dan hasil alaminya. Tapi kau datang dan menajiskan tanahku dan membuat warisanku menjijikan.”<sup>28</sup>

Para ahli ekologi berpendapat bahwa gejala dan kenyataan krisis ekologi, sama sekali tidak terpisahkan dari praktekketidakadilan manusia terhadap alam. Dengan kata lain, kerusakan lingkungan hidup, antara lain ditimbulkan oleh ketidakadilan manusia dalam mengelola lingkungan hidup.

Kerusakan alam atau penyimpangan alam dari ketentuan-Nya merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Maka dari itu, perlu adanya revolusi spiritual keagamaan dalam menyelamatkan alam dan lingkungan hidup ini, dengan menghadirkan paradigma baru, yakni menambah aspek kecintaan manusia kepada alam, kemudian menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Memasukkan nilai spiritual agama ke dalam pemahaman, kajian serta kebijakan manusia terhadap alam dan lingkungan hidup, tidak melakukan tindakan yang akan berakhir pada kerusakan lingkungan.

Dengan hal tersebut di atas, baik dalam Islam maupun Kristen memiliki pemahaman dan kewajiban yang mirip dalam memandang lingkungan hidup, yaitu kewajiban melestarikan alam dan menjaganya dari kerusakan sehingga tercapainya tujuan keselamatan dan kebahagiaan. Dengan hal ini, penulis tertarik untuk membahas mengenai bagaimana pandangan Islam dan Kristen terhadap krisis ekologi atau kerusakan lingkungan yang

---

<sup>28</sup><http://www.bible.com>, Yeremia 2:7, diakses pada 23 Agustus 2022.

kerap terjadi, serta bagaimana upaya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan seperti yang dianjurkan dalam Islam dan Kristen. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Krisis Ekologi Perspektif Ekoteologi Islam dan Kristen.”

## **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah. Dalam membahas masalah-masalah dalam penelitian ini, diperlukan suatu metode untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan gambaran dari masalah tersebut secara jelas, tepat dan akurat. Maka dari itu pada penelitian ini terdapat beberapa metode yang akan penulis gunakan antara lain:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan sebagai metode penelitian kualitatif yang berjenis studi kepustakaan (*Library Research*). Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan bekerja untuk menemukan pemahaman akan fenomena yang terdapat pada objek sesuai dengan apa yang dialami oleh pengamatan subyek penelitian. Yang mana teknik pengumpulan data yang digunakan melalui buku, jurnal, tesis dan skripsi.<sup>29</sup>

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan tujuan untuk memahami makna dari berbagai peristiwa.<sup>30</sup> Pendekatan komparatif bertujuan untuk menganalisa dua variabel atau lebih, guna mendapatkan jawaban atau fakta akan adanya perbandingan, baik itu

---

<sup>29</sup>Marzuki, *Metode Riset*, (Yogyakarta: Hanindita Offset, 1986), h.56.

<sup>30</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.68.

persamaan atau perbedaan menyangkut pandangan Islam dan Kristen terhadap krisis ekologi.

Sedangkan teori pendekatannya adalah deskriptif analisis yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>31</sup>

## Pembahasan

### 1. Pelestarian Lingkungan Hidup dan Peran Manusia Menurut Islam.

Dalam konteks penciptaan, manusia dan lingkungan hidup merupakan ciptaan Allah. Manusia berperan sebagai agen realitas yang diberikan Allah tanggung jawab (khalifah) penjagaan. Namun sebagai manusia menyalahgunakan tanggung jawab dengan merusak lingkungan, bahkan manusia sering mengadakan perlawanan dengan alam lingkungan hidupnya sendiri. Padahal al-Qur'an mengingatkan manusia untuk tidak merusak lingkungan hidup meskipun al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup pada dasarnya disebabkan oleh aktifitas dan perbuatan tangan manusia itu sendiri.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي نَعْمُوا لَهُمْ

يَرْجِعُونَ ٤١

---

<sup>31</sup>Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), h.23.

Artinya : Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. al-Rum/30: 41).

Ayat tersebut menegaskan, bencana alam dan krisis lingkungan hidup tidak semata-mata terjadi secara *sunnaullah*, akan tetapi secara massif disebabkan oleh campur tangan manusia yang mengeksploitasi alam melebihi ambang batas toleransi dan regenerasinya. Dengan demikian, kerusakan dan pencemaran hidup pada hakikatnya dimulai dari perilaku manusia itu sendiri, mulai dari kerusakan iman, *fitrah*(mengabaikan *sunnaullah*), kerusakan akal (menghalalkan segala cara), dan kerusakan moral (melanggar susila, etika, budaya dan peradaban).

Menjaga kelestarian lingkungan hidup dan keseimbangan alam hukumnya wajib bagi setiap manusia (*fardhu 'ain*), sebab merusak lingkungan hidup berarti mendatangkan kemudaratkan bagi generasi kini dan akan datang. Melakukan eksploitasi dan eksplorasi sumber daya alam secara berlebihan dapat mengundang bencana alam yang lebih besar, perbuatan seperti itu dapat digolongkan dalam perbuatan perampasan hak orang lain dan hak generasi mendatang. Pemanfaatan sumber daya alam bukan dengan merusak habitatnya, akan tetapi sekedar untuk memenuhi kemaslahatan dan kelangsungan hidup bersama. Oleh karena itu, setiap orang berkewajiban mengelola alam atas pertimbangan kemaslahatan itu. Di samping itu manusia wajib melestarikan lingkungan hidup, membendung laju kerusakan, dan menjaga yang rusak, serta memperbaiki yang tersisa.

Agar tetap terpelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (alam), maka manusia harus berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga dan memelihara agar tetap terpelihara kelestariannya. Planet bumi diciptakan Allah adalah untuk tempat tinggal dan tempat mencari kehidupan bagi manusia.

Bumi bahkan alam dengan segala isinya dijadikan oleh Allah untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kepentingan dan kesejahteraan manusia.<sup>32</sup>

Uraian berikut dapat diketahui, bahwa di samping hewan, tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk lainnya, manusia merupakan salah satu di antara unsur-unsur lingkungan hidup yang mempunyai posisi sentral serta dominan.

Manusia sebagai makhluk yang dominan, sebagai salah satu unsur lingkungan hidup adalah makhluk Allah yang paling baik ciptaannya dan mempunyai kedudukan serta martabat yang mulia di dunia. Manusia lebih sempurna dan mempunyai kemampuan yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Allah. Firman Allah dalam QS. Al-Isra' 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam: Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Q.S Al-Isra': 70)<sup>33</sup>

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki manusia ini diharapkan bisa memberi peran positif bagi kelangsungan hidup pada

---

<sup>32</sup>Ilyas Asaad, *Theologi Lingkungan, Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam*, (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Jogjakarta, 2011), h. 20

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Kajian Usul Fiqih dan Intisari Ayat*, (Bandung: Syaamil Quran, 2011), h.

lingkungan hidup. maka Allah mengangkat manusia sebagai khalifah untuk menjadi pemimpin di dunia ini.<sup>34</sup>

Khalifah di sini mempunyai arti sebagai berikut; Khalifah jamaknya Khala,if. Sedangkan Khalifjamaknya ialah Khulafa. Khalif diambil dari kata madi Khalafa, artinya mengganti. Khalafa dari akar kata Khalf, artinya belakang, lawan dari kata salaf. Dalam al-Munjid mempunyai arti pengganti dan pemimpin. Kata khalifah di sini juga di ambil dari kata al-khilafah yang berarti pengganti (dari seseorang). Kata khalifah dalam surat Al Baqarah ayat 30 berarti pengganti. Manusia (bani adam) adalah khalifah/pengganti generasi sebelumnya, indikatornya dapat dilihat dari pernyataan malaikat tersebut. Di dalam ayat ini terdapat hubungan segi tiga antar Tuhan, alam, manusia. Tuhan telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengelola alam, serta Tuhan telah menaklukkan Alam kepada manusia.<sup>35</sup>

Jabatan khalifah di artikan sebagai “Wakil Allah” dalam memimpin umat seisi alam dengan mengacu pada Al Qur’an seperti yang ditegaskan dalam Surat Al Baqarah ayat 30.<sup>36</sup> Tugas kekhalifahan manusia yang terdapat dalam Al Qur’an dapat di klasifikasikan menjadi tiga pokok yaitu:

- 1) Memakmurkan bumi, manusia dijadikan oleh Allah SWT dengan memikul amanah kekhalifahan itu pada dasarnya di tugaskan untuk mengurus,memelihara, mengembangkan, dan mengambil manfaat bagi kesejahteraan manusia, untuk membekali manusia, Allah telah menganugerahkan berbagai potensi, seperti panca indra, perasaan, intelektual, keimanan dan keinginan.

---

<sup>34</sup>Abdul Razak Naufal, *Islam Memadukan Agama Dan Dunia*, (Surabaya: Bina Ilmu 1985), h. 117

<sup>35</sup>Amin Syukur. *Zubud Di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 164

<sup>36</sup>A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 2000), h. 168

- 2) Menegakkan kebenaran dan keadilan, menegakkan kebenaran merupakan salah satu tugas khalifah yang penting, dengan dasar ketentuan Tuhan, dilandasi pemikiran yang jernih (tidak emosional).
- 3) Motifator dan dinamisator pembangunan, posisi manusia sebagai kholifah disini di tuntut haus mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai motifator dan dinamisator dalam mengerjakan kebaikan (al-khair), baik secara vertikal seperti melakukan shalat maupun horisontal seperti dermawan (ita'izzakah) dan hidup penuh dedikasi (abidun).

Sebagai seorang khalifah (pengganti dan penguasa) di tuntut adanya kualifikasi ataupun syarat-syarat tertentu bekal tersebut yaitu:

- 1) Kemampuan intelektual, kemampuan ini menjadikan manusia mempunyai nilai lebih dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, termasuk para malaikat.
- 2) Kreatifitas Tinggi, sifat ini adalah salah satu ciri keutamaan manusia sebagai konsekwensi. Manusia mempunyai daya cipta, mempunyai keinginan, mempunyai kebebasan memilih dan bertindak.
- 3) Pengembangan diri dan komunikasi, dalam Al Qur'an Allah mengisyaratkan, adam mempunyai potensi Intelektual dan mampu mengembangkan dirinya, kemudian mampu mengkomunikasikan ilmunya kepada orang lain, dalam hal ini dilambangkan dengan malaikat.
- 4) Mempunyai kemampuan teknis, manusia mempunyai kemampuan teknis karena manusia mempunyai kesempurnaan fisik dan psikis. Dua hal inilah yang akan memberikan kekuatan luar biasa untuk mengelola alam ini.
- 5) Kesanggupan Meneladani Tuhan, Allah mempunyai sifat-sifat kesempurnaan dan bersih dari sifat-sifat tercela dan kurang. Oleh karena itu manusia sebagai pengganti-Nya

diberi kemampuan meniru sifat-sifat yang positif dan menghindari sifat-sifat tercela.<sup>37</sup>

Atas dasar ini tanggung jawab manusia sebagai khalifah, manusia saling berpacu untuk kelangsungan lingkungan hidup. manusia saling berpacu dan akhirnya dapat menemukan teknologi yang mutakhir. Berpacunya teknologi seiring dengan timbulnya industrialisasi yang membutuhkan sumber alam yang terbatas telah meninggalkan dampak dan implikasi kerugian bagi umat manusia sekarang dan generasi mendatang. Pengrusakan sumber alam, polusi udara, polusi air, polusi tanah, polusi suara adalah indikator teknologi yang kurang terkendali dampak negatif saat ini.

Peran manusia sebagai khalifah di bumi ini, dengan kemajuan teknologi yang canggih bisa memanfaatkan energi surya, energi laut dan panas bumi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.<sup>38</sup>

Hal senada juga akan terlihat sangat bijak jikalau manusia terus berupaya menemukan metode-metode pengelolaan yang komprehensif, integral, adil, manusia mulai mengurangi perlombaan senjata dan mengantisipasi suatu hal yang bisa mengakibatkan kehancuran lingkungan hidup.

## **2. Etika dan Tujuan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Islam.**

Ada beberapa prinsip-prinsip dalam islam yang harus dipenuhi saat manusia berinteraksimelestarikan lingkungan hidup. Berikut adalah prinsip-prinsip yang dapat menjadi pegangan dan tuntunan bagi perilaku manusia dalam berhadapan dengan alam,

---

<sup>37</sup>Amin Syukur. *Zubud Di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 175

<sup>38</sup>Hembing Wijaya Kesuma, *Selamatkan Umat Manusia Dari Kebinasaaan*, (Jakarta: Pustaka Kartini,1995), h. 602

baik perilaku terhadap alam secara langsung maupun perilaku terhadap sesama manusia yang berakibat tertentu terhadap alam<sup>39</sup>:

1. Sikap Hormat terhadap Alam (Respect For Nature)

Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia, tapi merupakan tujuan dari Islam itu sendiri. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka sudah sewajarnya apabila Islam menjadi pelopor bagi pengelolaan alam dan lingkungan sebagai manifestasi dari rasa kasih bagi alam semesta tersebut. Selain melarang membuat kerusakan di muka bumi, Islam juga mempunyai kewajiban untuk menjaga lingkungan dan menghormati alam semesta yang mencakup jagat raya yang didalamnya termasuk manusia, tumbuhan, hewan, makhluk hidup lainnya, serta makhluk tidak hidup.

Hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama (kohesivitas sosial), demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Niniek Suparni, *Pelestarian Pengelolaan Dan Penegakan Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h. 78

<sup>40</sup>Ilyas Asaad, *Theologi Lingkungan, Etika Pengelolaan Lingkungan Dalam Perspektif Islam*, (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat,

## 2. Prinsip Tanggung Jawab (Moral Responsibility For Nature)

Terkait dengan prinsip hormat terhadap alam di atas adalah tanggung jawab moral terhadap alam, karena manusia diciptakan sebagai khalifah (penanggung jawab) di muka bumi dan secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam.

Kenyataan ini saja melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integritasnya, maupun terhadap keberadaan dan kelestariannya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya dan melestarikannya.<sup>41</sup>

## 3. Solidaritas Kosmis. (CosmicSolidarity)

Terkait dengan kedua prinsip moral tersebut adalah prinsip solidaritas. Sama halnya dengan kedua prinsip itu, prinsip solidaritas muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari itu, dalam perspektif ekofeminisme, manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan

---

Kementrian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Jogjakarta, 2011), h.76

<sup>41</sup>*Ibid. b. 76*

sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain.<sup>42</sup>

#### 4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (Caring For Nature)

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat.<sup>43</sup>

Dalam bukunya Yusuf Al-Qardhawi yang berjudul Islam agama ramah lingkungan, menjelaskan beberapa konsep islam untuk lebih lagi peduli terhadap lingkungan, yaitu:

##### 1) Menjaga lingkungan sama dengan menjaga agama.

Bahwa segala daya upaya yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan adalah sama halnya dengan usaha menjaga agama, maka dari itu pondasi dasar ini adalah menjadi pokok bahasan yang vital. Dengan membuat pencemaran lingkungan, maka pada dasarnya adalah akan menodai dari substansi keberagamaan yang benar dan secara tidak langsung meniadakan tujuan eksistensi manusia di permukaan bumi sekaligus juga menyimpang dari perintah Allah dalam konteks horizontal. Hal tersebut dilihat dari fungsi diturunkannya manusia di muka bumi ini dengan bimbingan agama adalah mempunyai tujuan supaya manusia

---

<sup>42</sup>*Ibid. b. 77*

<sup>43</sup>*Ibid. h. 77*

menempati alam raya sekaligus, menaklukkan dan mengaturnya serta melestarikannya.<sup>44</sup>

Di sisi lain, perbuatan yang sewenang-wenang akan menjadikan sikap adil dan ihsan, yang keduanya adalah perintah Allah, di antara kegiatan yang dikategorikan menodai fungsi kekhalifahan yang dibebankan kepada manusia adalah dengan perbuatan merusak lingkungan, karena bumi ini adalah milik Allah bukan milik manusia. Oleh karena itulah manusia dituntut untuk menjalankan segala perintah Allah sesuai dengan hukum-hukum ciptaan-Nya. Demikian juga dengan upaya penyelewengan terhadap lingkungan secara implisit juga telah menodai perintah Allah untuk membangun bumi ini.

## 2) Menjaga lingkungan sama dengan menjaga jiwa.

Menjaga lingkungan dan melestarikannya sama dengan masalah pokok yang kedua, yaitu menjaga jiwa, maksud dari perlindungan terhadap jiwa adalah perlindungan terhadap kehidupan psikis manusia dan keselamatan mereka.

Rusaknya lingkungan, pencemaran, pengurasan sumber daya alam serta mengabaikan terhadap prinsip-prinsip keseimbangannya, akan membahayakan terhadap kehidupan manusia. Semakin luas hal ini dikembangkan, maka semakin tampaklah bahaya-bahaya yang akan diderita oleh manusia.

Dalam hal ini, Islam sangat antusias dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia, dengan menjadikan kasus pembunuhan manusia terhadap manusia sebagai dosa besar yang berada dalam daftar dosa bersama syirik kepada

---

<sup>44</sup>Yusuf Al Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002), h. 68

Allah. Melihat betapa pentingnya persoalan harga diri dan mahalny jiwa seseorang.

3) Menjaga lingkungan sama dengan menjaga keturunan.

Menjaga lingkungan termasuk juga dalam kerangka menjagaketurunan, yaitu keturunan umat manusia di atas bumi ini, maka menjaga keturunan mempunyai arti menjaga keberlangsungan generasi masa depan. Karena perbuatan yang menyimpang dengan cara mengambil sumber-sumber kekayaan yang menjadi hak orang lain, akan mengancam generasi masa depan. Hal tersebut disebabkan karena perbuatan semacam ini adalah penyebab kerusakan.<sup>45</sup>

Meskipun dari satu sisi mengakibatkan kemajuan pada masa sekarang, tetapi pada sisi lain bahayanya akan dirasakan pada generasi-generasi yang akan datang. Jika hal tersebut terjadi, berarti kita meninggalkan warisan-warisan kerusakan danketidakseimbangan pada alam. Tidakkah akan menangis, jika kita meninggalkan generasi-generasi yang akan datang menjadi kelaparan dan menanggung beban akibat pencemaran dan tidak seimbangnya ekosistem ini.

4) Menjaga lingkungan sama juga menjaga akal.

Inilah keunggulan yang diberikan Allah kepada manusia, karena dengan akal manusia diberlakukan taklif, yaitu suatu beban untuk menjalankan syari'at agama dan segala amal perbuatannya akan ditulis untuk dimintakan pertanggungjawabannya kelak. Akan tetapi jika akal manusia tidak berjalan dan tidak bisa membedakan mana yang hak dan batil, maka hakekatnya upaya untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia tidak berjalan bahkan tidak ubahnya seperti hewan.<sup>46</sup>

5) Menjaga lingkungan sama dengan menjaga harta.

---

<sup>45</sup>*Ibid. b. 68*

<sup>46</sup>*Ibid. h. 69*

Menjaga lingkungan sama pula dengan kebutuhan pokok, yaitu menjaga harta, karena harta bagi manusia adalah bekal untuk hidup di dunia ini. Hal tersebut berdasarkan pemahaman bahwa harta tidak hanya terbatas pada uang, emas dan permata saja, akan tetapi seluruh benda yang menjadi milik manusia serta segala macam bentuk usaha untuk memperolehnya. Dengan demikian bumi beserta isinya yang melingkupinya adalah merupakan harta. Sehingga menjaga lingkungan adalah sebuah keharusan, yaitu dengan komitmen untuk menjaga sumber daya alam dengan tidak sekali-kali berbuat bodoh, mengeksploitasi tanpa tujuan yang jelas, bahkan terjebak pada pola penumbuhan dan pemeliharaan yang justru menimbulkan tidak seimbangnnya ekosistem yang pada akhirnya lingkungan ini akan rusak.

Bentuk eksploitasi yang berlebihan inilah yang mempunyai peluang besar dalam perusakan lingkungan yang tentunya akan mengusik keberlangsungan generasi mendatang. Oleh karena itulah, apapun bentuk perbuatan yang mengarah kepada kerusakan lingkungan adalah dilarang.

Dengan demikian apabila pemeliharaan terhadap lingkungan dan pelestariannya sama dengan tujuan penyempurnaan tujuan-tujuan syariat, maka segala upaya perusakan, pencemaran sumber daya alam serta menghilangkan prinsipekosistemnya sama halnya dengan menghilangkan tujuan-tujuan syari'at serta menodai prinsip kepentingan yang mencakup di dalamnya.

### **3. Pelestarian Lingkungan Hidup dan Peran Manusia Menurut Kristen.**

Penciptaan lingkungan hidup dalam sebuah agama besar seperti Kristen mempunyai martabat besar. Kedua perjanjian dalam Kristen mendukung pendapat bahwa alam semesta secara

fisik ini baik dan bahwa alam semesta ini merefleksikan penciptaannya.

Sabda Tuhan dalam injil menegaskan:

“Kemuliaan Tuhan dalam pekerjaan tangan-Nya dan dalam TauratNya. Langit menceritakan Kemuliaan Allah, dan Cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mazmur 19:I-2).<sup>47</sup>

Ada beberapa unsur dari pandangan Kristen mengenai lingkungan hidup dan tanggung jawab manusia didalamnya. Ekologi atau ilmu tentang lingkungan hidup Kristen berasal dari teologi Kristen yang teistis. Hal ini pandangan Kristen mengenai lingkungan timbul dari doktrin tentang penciptaan. Ajaran dalam agama Kristen timbul dua aspek penting mengenai lingkungan dalam Kristen yaitu kepemilikan Allah dan kepelayanan manusia.<sup>48</sup>

Dapat dipahami di sini bahwa Allah sebagai sang pencipta menempatkan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang hidup bersama makhluk ciptaannya yang lain (lingkungan sekeliling manusia).<sup>49</sup> Kristen dalam berbicara masalah kosmos dan lingkungan hidup dalam cahaya kitab suci disandarkan pada sabda Tuhan. Bisa diselami dari beberapa firman Tuhan dalam perjanjian lama dan perjanjian baru tentang lingkungan hidup di sini.

#### 1) Perjanjian Lama

Penjelasan dalam perjanjian lama tentang lingkungan hidup merupakan sesuatu keadaan keindahan, yang tidak sanggup diungkapkan secara penuh oleh gaya sastra-mazmur-mazmur dan kebijakan. Tuhan telah berfirman seperti yang tertera dalam kejadian 2:19-20 yang berbunyi:

“Lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Di bawanyalah

---

<sup>47</sup>*Al Kitab Injil, Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*, (Bogor: Lembaga Al Kitab Indonesia, 1982), h. 606

<sup>48</sup>Norman L. Geitser, *Etika Kristen, Pilihan dan Is*, (Malang: Departemen Literatur Saat, 2001), h. 386

<sup>49</sup>William Chang, *Moral Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 46

semuanya kepada manusia untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang di berikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu”<sup>50</sup>

Manusia mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan dengan alam semesta. Manusia berhubungan dengan hewan. Seperti yang dikisahkan dalam kitab kejadian tersebut, Tuhan telah menciptakan suatu lingkungan hidup yang terdiri dari manusia dan segala disekelilingnya baik selain manusia dengan manusia untuk membentuk suatu komunitas makhluk ciptaannya, dan di dalam komunitas ini manusia bertanggung jawab.<sup>51</sup>

## 2) Perjanjian Baru

Pengertian kosmos atau lingkungan hidup dalam perjanjian baru adalah himpunan keadaan dan kemungkinan dalam hidup. pengertian ini bersifat kristologis, di mana lingkungan alam atau kosmos dihubungkan dengan ruangan dan kata ini juga melukiskan kemanusiaan, ruangan atau kosmos di sini adalah diciptakan oleh Tuhan dan manusia melakukan sesuatu secara bertanggung jawab. Seperti yang diterangkan dalam surat-surat paulus, yang di maksud dengan kosmos adalah segala sesuatu yang bukan Tuhan, yakni lingkungan alam semesta. Lingkungan di sini bersinggungan dengan semua benda dan mencakup kemanusiaan yang dilukiskan sebagai alam semesta. Yang di maksud dengan kosmos adalah ruang yang meliputi semua yang berada di luar Tuhan. Hal pemikiran ini paulus tidak mempunyai keteraturan karena dunia telah kehilangan keseimbangan dan keserasian seperti yang tertera dalam kitab suci injil yang berbunyi:

---

<sup>50</sup>*Al Kitab Injil, Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*, (Bogor: Lembaga Al Kitab Indonesia, 1982), h. 10

<sup>51</sup>*Ibid.* h. 48

“Dimanakah orang yang berhikmat? Di manakah ahli taurat? Di manakah ahli pembantah dari dunia ini? bukankah Allah telah membuat hikmah dunia ini menjadi kebodohan? Oleh karena dunia, dalam hikmah Allah, tidak mengenal Allah oleh hikmahnya, maka Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil”. (I Kor. 1:20-21).<sup>52</sup>

#### **4. Etika dan Tujuan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kristen.**

Etika pelestarian lingkungan, dari perspektif teologi Kristen, yaitu bersifat teosentris, artinya berpusat pada Allah sendiri.<sup>53</sup> Kita perlu menjaga dan memelihara lingkungan hidup bukan hanya itu saja, juga melestarikan karena kita membutuhkan sumber-sumber di dalamnya dan karena bumi ini adalah rumah kita, bukan pula karena makhluk hidup memiliki hak asasi seperti hak asasi manusia, juga bukan karena bumi ini merupakan suatu ekosistem yang memiliki nilai intrinsik, kita perlu menjaga dan memelihara lingkungan hidup karena lingkungan hidup adalah ciptaan Allah, termasuk manusia, yang diciptakan untuk hormat dan kemuliaannya.

Kalau kita memelihara lingkungan sekadar karena diperlukan untuk menopang hidup manusia, kita akan jatuh ke dalam materialisme, nilai etis yang telah terbukti merusak lingkungan. Kalau kita memelihara lingkungan karena sekadar kecintaan kita pada lingkungan yang memiliki hak seperti kita, maka kita akan jatuh ke dalam romantisisme, nilai etis yang cenderung utopis.<sup>54</sup> Kita perlu memelihara lingkungan hidup kita sebagai ungkapan syukur pada Allah Sang Pencipta yang telah mengkaruniakan

---

<sup>52</sup>Ibid. h. 52

<sup>53</sup>Sugiarto, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1996), h. 64

<sup>54</sup>William Chang, OFM, Cap, *Moral Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: kanisius, 2001), h. 38

lingkungan dengan segala kekayaan di dalamnya untuk menopang hidup kita dan yang membuat hidup kita aman dan nyaman. Juga sebagai tanda syukur kita atas pembaruan dan penebusan yang telah dilakukan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Maka melestarikan lingkungan tidak lain dari ibadah kita kepada Allah. Bagaimana menjabarkan ibadah ini, etika berikut kiranya perlu dikembangkan sebagai penjabaran dari etika pelestarian lingkungan yang bersifat teosentris, dengan menunjukkan solidaritas dengan semua makhluk, dengan sesama termasuk generasi penerus dalam kasih dan keadilan.<sup>55</sup>

### 1. Solidaritas dengan Alam

Manusia dengan lingkungan hidup adalah sesama ciptaan yang telah dipulihkan hubungannya oleh Tuhan Yesus Kristus, maka manusia, khususnya manusia baru dalam Kristus, seharusnya membangun hubungan solidier dengan alam. Hubungan solidier (sesama ciptaan dan sesama tebusan) berarti alam mestinya diperlakukan dengan penuh belas kasihan. Manusia harus merasakan penderitaan alam sebagai penderitaannya dan kerusakan alam sebagai kerusakannya juga. Seluruh makhluk dan lingkungan sekitar tidak diperlakukan semena-mena, tidak dirusak, tidak dicemari dan semua isinya tidak dibiarkan musnah atau punah. Manusia tidak boleh bersikap kejam terhadap alam, khususnya terhadap sesama makhluk. Dengan cara itu, manusia dan alam secara bersama melestarikan dan memelihara ekosistem. Contoh dalam kehidupan sehari-hari: manusia berdisiplin dalam membuang sampah atau limbah (individu, rumah tangga, industri, kantor, dan sebagainya) agar tidak mencemari lingkungan dan merusak ekosistem. Pencemaran atau polusi mestinya dicegah, diminimalisir, dan dihapuskan supaya alam tidak

---

<sup>55</sup>Arlivanus Larosa, *Misi Sosial Gereja*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), h. 84

sakit atau rusak. Kita bertanggung jawab atas kesehatan dan kesegaran alam kita.

Sikap solider dengan alam dapat pula ditunjukkan dengan sikap hormat dan menghargai terhadap alam. Tidak berarti alam disembah, tetapi alam di hargai dan di lestarikan sebagai ciptaan yang dikaruniakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sekaligus yang menjadi cerminan kemuliaan Allah. Menghargai alam berarti menghargai Sang Pencipta dan Sang Penebus. Contoh misalnya, tidak memabat hutan sembarangan sebab memabat hutan dapat memusnahkan aneka ragam spesies dalam hutan. Contoh lain, tidak menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak atau bahan pemusnah lainnya. Sebaliknya, usaha menghargai dapat dilakukan melalui usaha-usaha kreatif mendukung dan melindungi kehidupan seluruh makhluk dan lingkungan hidup misalnya dengan tidak hanya penghijauan, pembudidayaan, tetapi juga usaha pemulihan dengan membersihkan lingkungan yang terlanjur rusak. Pokoknya, sikap solidaritas dengan alam dapat ditunjukkan dengan pola hidup berdisiplin dalam menjaga dan memelihara keseimbangan ekosistem secara konstan.<sup>56</sup>

## 2. Pelayanan yang Bertanggung Jawab (Stewardship)

Alam adalah titipan dari Allah untuk dimanfaatkan atau dipakai dan digunakan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi sekaligus adalah rumahnya. Maka sumber-sumber alam diberikan kepada manusia tidak untuk diboroskan. Manusia harus menggunakan dan memanfaatkan sumber-sumber alam itu secara bertanggung jawab. Maka pemanfaatan atau penggunaan sumber-sumber alam haruslah dilihat sebagai bagian dari pelayanan. Alam digunakan dengan memerhatikan keseimbangan antara

---

<sup>56</sup>Ibid., h. 85

kebutuhan manusia dengan kebutuhan lingkungan, yaitu menjaga ekosistem. Tetapi alam juga digunakan dengan memperhatikan kebutuhan sesama, termasuk generasi yang akan datang.

Memanfaatkan alam adalah bagian dari pertanggungjawaban talenta yang diberikan/dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia. Allah telah memercayakan alam ini untuk dimanfaatkan dan dipakai. Untuk dilipatgandakan hasilnya, untuk disuburkan, dan dijaga agar tetap sehat sehingga produknya tetap optimal. Oleh karena itu, alam mesti dilestarikan dan keuntungan yang didapat dari alam sebagian dikembalikan sebagai tabungan terhadap alam. Tetapi juga dipergunakan secara adil dengan semua orang. Ketidakadilan dalam memanfaatkan sumber-sumber alam adalah juga salah satu penyebab rusaknya alam. Sebab mereka yang merasa kurang akan mengambil kebutuhannya dari alam dengan cara yang sering kurang memerhatikan kelestarian alam, misalnya dengan membakar hutan, mengebom bunga karang untuk ikan, dan sebagainya. Sebaliknya, mereka yang tergoda akan kekayaan melakukan pengurusan sumber alam secara tanpa batas.

Panggilan untuk memanfaatkan sumber-sumber alam sebagai pelayanan dan pertanggungjawaban talenta akan mendorong kita melestarikan sumber-sumber alam, sekaligus melakukan keadilan terhadap sesama. Contoh konkret: manusia menghemat menggunakan sumber-sumber alam (bahan bakar fosil, hutan, mineral, dan sebagainya) agar tetap mencukupi kebutuhan manusia dan makhluk hidup lain secara berkesinambungan. Penghematan ini tidak hanya berarti penggunaan seminimal mungkin sumber-sumber alam sesuai kebutuhan seperti air, energi, kayu, dan sebagainya mencakup pula pola 4R yaitu "reduce, reuse, recycle", "replace" atau mengurangi, menggunakan ulang, mendaur ulang, dan mengganti sumber-sumber alam yang

kita pergunakan setiap hari.<sup>57</sup> Dunia modern yang sangat praktis mengajar kita memakai lalu membuang. Sayangnya, yang sering dibuang itu adalah yang semestinya masih berguna kalau didaur. Tidak jarang pula yang dibuang itu sekaligus merusak lingkungan, misalnya bahan kimia atau kemasan kaleng dan plastik. Karena itu, bahan-bahan yang merusak alam sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak dan tidak dibuang sembarangan.

### 3. Pertobatan dan Pengendalian Diri

Kerusakan lingkungan berakar dalam keserakahan dan kerakusan manusia. Itu sebabnya manusia yang dikuasai dosa keserakahan dan kerakusan itu cenderung sangat konsumtif. Secara teologis, dapat dikatakan bahwa dosa telah menyebabkan krisis moral/krisis etika dan krisis moral ini menyebabkan krisis ekologis, krisis lingkungan. Dengan demikian, setiap perilaku yang merusak lingkungan adalah pencerminan krisis moral yang berarti tindakan dosa. Dalam arti itu, maka upaya pelestarian lingkungan hidup harus dilihat sebagai tindakan pertobatan dan pengendalian diri. Dilihat dari sudut pandang Kristen, maka tugas pelestarian lingkungan hidup yang pertama dan utama adalah mempraktikkan pola hidup baru, hidup yang penuh pertobatan dan pengendalian diri, sehingga hidup kita tidak dikendalikan dosa dan keinginannya, tetapi dikendalikan oleh cinta kasih.

Materialisme adalah akar kerusakan lingkungan hidup. Maka materialisme menjadi praktik penyembahan alam (dinamisme modern). Alam dalam bentuk benda menjadi tujuan yang diprioritaskan bahkan disembah menggantikan Allah, Kristus mengingatkan bahaya mamonisme atau cinta

---

<sup>57</sup>Arlivanus Larosa, *Misi Sosial Gereja*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), h. 87

uang dan harta yang dapat disamakan dengan sikap rakus terhadap sumber-sumber alam.<sup>58</sup> Karena mencintai materi, alam dieksploitasi guna mendapatkan keuntungan material. Maka supaya alam dapat dipelihara dan dijaga kelestariannya, manusia harus berubah atau bertobat dan mengendalikan dirinya. Manusia harus menyembah Allah dan bukan materi.

Dalam arti itulah maka usaha pelestarian alam harus dilihat sebagai ibadah kepada Allah melawan penyembahan alam, khususnya penyembahan alam modern alias materialism atau mamonisme. Pelestarian alam juga harus dilihat sebagai wujud kecintaan kita kepada sesama sesuai ajaran Yesus Kristus, di mana salah satu penjabarannya adalah terhadap seluruh ciptaan Allah sebagai sesama ciptaan.

## 5. Analisis

Masalah lingkungan hidup merupakan tanggung jawab semua manusia tanpa kecuali. Hal ini hendaknya menjadi keprihatinan bersama, sehingga sebagai umat beragama bisa menerapkan pola ajaran-ajaran agama dengan baik demi kelangsungan hidup manusia.

Pelestarian dan pemanfaatan lingkungan hidup dalam agama Islam dan agama Kristen bisa kita dapati persamaan. Islam dan Kristen adalah agama yang sama-sama menganut paham monoteis yaitu mempercayai adanya satu Tuhan atau penguasa alam semesta. Kedua agama ini sama-sama memberikan pengajaran tentang kemaslahatan baik di dunia maupun akhirat, sehingga dalam hal pemeliharaan lingkungan hidup pun Islam dan Kristen mempunyai dasar ajaran yang kuat. Persamaan yang ada dalam ajaran-ajaran agama berdasarkan kitab suci yang memberikan petunjuk kepada

---

<sup>58</sup>Sugiarto, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1996), h. 80

manusia tentang konsep lingkungan hidup dan peranan manusia terhadap lingkungan hidup, ajaran tentang hubungan manusia dengan lingkungan hidup, serta pola pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan hidup.

Islam memberikan penjelasan dalam surat Al-Baqarah ayat 29 yang memberikan pengertian bahwa lingkungan hidup yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk lainnya merupakan ciptaan Allah.

Definisi lingkungan hidup dalam Kristen pun juga demikian, bahwa lingkungan hidup yang meliputi benda biotik dan abiotik yang ada disekeliling kita ini merupakan ciptaan Allah, seperti yang dijelaskan dalam Ayub 41:20.<sup>59</sup>

Lingkungan yang diciptakan oleh Allah ini hendaknya dikelola dan dimanfaatkan demi kesejahteraan manusia. Pengelolaan lingkungan hidup ini, telah ditetapkan bahwa manusia telah di angkat sebagai khalifah dan penjagalingkungan serta bertanggung jawab atas semuanya. Tanggung jawab manusia adalah makhluk yang ditugasi untuk memakmurkan bumi, mengelola alam dan melestarikannya. AlQur'an memberikan isyarat tentang perilaku manusia terhadap alam yaitu ketika Allah berdialog dengan malaikat pada saat Adam diciptakan

Ajaran Kristen dalam kepengurusan lingkungan hidup yang baik adalah mengurus dan menjaga lingkungan tersebut. Allah telah mempercayakan bumi dan sumber-sumber alamnya untuk di pelihara, dan sebagai umat Allah harus bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap sumber-sumber alam, lihat dalam Injil 1 Korintus 4:2.<sup>60</sup> Hal ini, mewajibkan manusia mengurus dengan baik mengingat manusia sebagai penjaga taman Allah atau lingkungan ini. Penegasan dalam ajaran Kristen bahwa umat

---

<sup>59</sup>Al-Kitab, *Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, (Bogor: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1982), h. 211

<sup>60</sup>Ibid., h. 228

manusia adalah penjaga lingkungan. Allah adalah pencipta dan pemilik bumi, tetapi manusia adalah penjaga.

Manusia dengan kekhalifahannya itu ditugaskan untuk menebarkan kasih sayang, bukan hanya kepada manusia saja tetapi pada segenap isi alam, baik benda hidup maupun benda mati.

Islam mengajarkan sikap-sikap dan perilaku dan perlakuan yang bijaksana dalam pengelolaan alam sebagai aktualisasi dan tugas manusia sebagai khalifah, yakni pengelola yang akan ditentukan kualitasnya pada sikap dan perilakunya terhadap anugerah alam ini.

Agama Kristen juga memegang bahwa Allah adalah pencipta dan manusia adalah penjaga, pemelihara bumi, dan bukan perusak lingkungan. Kenyataan kontekstual tentang pemeliharaan lingkungan hidup tersebut memberikan kesamaan antara agama Islam dan Kristen tentang ajaran kemaslahatan. Kesamaan tersebut bisa kita masukkan kedalam kategori *excoeterisme*, yaitu ajaran-ajaran agama yang memberikan pengajaran kepada manusia tentang kemaslahatan di dunia.

Pada agama Islam, Islam memberikan isyarat tentang perilaku manusia terhadap dalam melestarikan alam yaitu sikap menghormati terhadap alam, tanggung jawab terhadap alam, solidaritas cosmic, dan kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.

Sama halnya dengan agama Islam, agama Kristen memberikan prinsip etika kepada manusia untuk melestarikan lingkungannya dengan cara solidaritas dengan alam, pelayanan yang bertanggung jawab, pertobatan dan pengendalian diri.

Untuk upaya pelestarian lingkungan, Islam dan Kristen samasama memberikan sebuah konsep Menjaga lingkungan sama dengan menjaga agama, Dari sini jelas sekali bahwa agama telah mengajarkan secara etis normative dalam mengelola lingkungan,

karena sangat jelas bahwa agama Kristen dan Islam melarang semua tindak kekerasan dan perusakan.<sup>61</sup>

## Penutup

Islam dan Kristen sama-sama memiliki pandangan terhadap ekologi dalam bingkai teologi maupun etika. Namun perbedaannya adalah dalam Islam gagasan mengenai ekologi menjadi suatu final tanpa perbedabatan. Islam setuju bahwa ekologi atau persoalan hubungan timbal balik antar manusia dengan alam harus dilestarikan. Sebagaimana tugas manusia sebagai khalifah dan diberi amanah untuk memanfaatkannya tanpa harus merusak. Setiap perbuatan manusia terhadap alam akan berdampak kepada manusia itu sendiri. baik perbuatan baik maupun perbuatan buruknya akan berdampak kepada manusia itu sendiri.

Sedangkan dalam pandangan Kristen terdapat perbedatan tafsir ekologi. Satu kelompok menafsirkan Al-Kitab bahwa manusia diberikan kebebasan untuk memanfaatkan alam sehingga dianggap mendorong munculnya perilaku eksploitatif terhadap alam. Akan tetapi sebagian teolog Kristen menolak pandangan tersebut, sebab dalam prinsip teologisnya, Tuhan yang menghidup segalanya. Kedudukan Tuhan, Manusia dan alam serta hubungan ketiganya dalam wujud tritunggal. Pandangan Kristen tersebut sekaligus menjadi doktrin keimanan. Adapun prinsip yang digunakannya adalah Tuhan sebagai penciptasegala sesuatu, manusia merupakan wakil Tuhan dan diperkenankan untuk mengelola alam secara bijak.

Selanjutnya pandangan Islam dan Kristen terhadap krisis ekologi keduanya memiliki pandangan yang sama, yaitu kerusakan alam disebabkan oleh perilaku manusia. Adapun perilaku tersebut bersumber pada paradigma atau pemikiran manusia. Oleh karena itu, dalam merespon krisis ekologi, baik Islam dan Kristen sama

---

<sup>61</sup>Sahrul Amin, *Sains Teknologi Dan Islam*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), h. 56

sama menghadirkan konsep teologi lingkungan hidup sebagai bentuk penegas keimanan masing-masing agama. Secara umum teologi lingkungan hidup dalam Islam maupun Kristen menjelaskan bahwa melestarikan alam merupakan perwujudan keimana kepada Tuhan. Oleh karena itu dengan melestarikan alam sama halnya mengimplementasikan keimanan. Adapun dalam konteks krisis ekologi yang disebabkan perilaku manusia, Islam dan Kristen sama-sama menghadirkan etika lingkungan hidup sebagai rumusan yang diturunkan dari teologi lingkungan sekaligus menjadi panduan umatnya dalam memahami krisis ekologi serta menjaga lingkungan hidupnya.

## Daftar Pustaka

- Amri Rahman. 2016. *Potret Ajaran Kedamaian Dalam Islam*. Makassar: UNM
- Daniel Nuhamara. 2008. *Pendidikan Agama Kristen Dewasa*. Bandung: Jurnal Info Media
- Marzuki. 1986. *Metode Riset*. Yogyakarta: Hanindita Offest.
- Juliansyah Noor. 2012. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soejono. 1999. Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratu Ile Tokan. 2016. *Manajemen Penelitian Guru*. Jakarta: PT Grasindo.
- Deputi Komunikasi Lingkungan dkk. 2011. *Tingkatkan Taqwa Melalui Kepedulian Lingkungan (Peduli Lingkungan dalam Perspektif Islam)*. Jakarta
- Indang Dewata dan Yun Hendri Danhas. 2018. *Pencemaran Lingkungan*. Depok: Rajawali.
- Budi Widianarko. 2011. *Membumikan Etika Lingkungan*. Yogyakarta: Kanius.
- R. Scott Frey. 2015. "BreakingShip in the World-System: An Analysis of Two ShipBreakingCapitals, Alang-Sosiya, India andChittagong, Bangladesh", *Journal of World-Systems Research*, Volume 21.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Quran dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Kajian Usul Fiqih dan Intisari Ayat*. Bandung: Syaamil Quran
- Al-Raghib Al-Ashfani. 2017. *Kamus Al-Qur'an*, Jilid 3, terj.: Ahmad Zaini Dahlan. Jakarta: Pustaka Khazanah Fawaid
- Ali Yafi. 1995. *Menggagas Fiqih Sosial dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhwah (cet. V: Bandung: Mirzan*
- M. QuraishShihab. 2000. *Tafsir Al-Misbab*, Volume 10. Jakarta: Lentera Hati.
- Aisyah Nurhayati dkk. 2018. *Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Quran, SUHUF, Vol. 30, No. 2*.

- Kasumbogo Untung dan Dwi Warsito Nugroho. 2015. *Gereja & Kelestarian Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ebenhaizer I Nuban Timo. 2015. *Polifonik Bukan Monofonik*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Louis Leahy. 2002. *Horizon Manusia dan Pengetahuan Kebijaksanaan*. Yogyakarta: Kanisius. Lukas Awi Tristanto. 2015. *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raymundus Sudhiarsa. 2008. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robert. P. Borrong, 2003. *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Soedirman Resosoedarmo dkk. 1984. *Pengantar Ekologi*. Bandung: Ramadja Karya
- Mujiyono Abdillah. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina
- Ahmad Suhendra. 2013. *Menelusik Ekologis dalam al-Qur'an*. *Jurnal Esensia* vol. XIV No. 1
- A Sunarko, dan A Eddi Kristianto. 2008. *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius
- A Hanafi. 1989. *Pengantar Theologi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Peter L Berger. 1991. *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: LP3ES
- Borrong. 2019. *Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan*. *Jurnal Teologi* 7.